SKRIPSI

PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN FIQIH DI KELAS VI MIN JOGJAKARTA I

Diajukan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Disusun Oleh:

MA'MULAH NOOR
97473732

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2002

ABSTRAK

MA'MULAH NOOR, NIM. 97473732, PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN FIQIH DI KELAS VI MIN JOGJAKARTA I, TARBIYAH, 2002

Siswa Sekolah Dasar dalam menerima pengalaman belajar serta mendalami materi materi-materi pengajaran masih banyak membutuhkan hal-hal, kejadian, ataupun benda-benda yang bersifat kongkrit, mudah diamati dan langsung dihadapi, sehingga pengalaman-pengalaman tersebut akan lebih mengesan dan mudah dipahami. Karena rentang usia SD antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun adalah berada dalam tataran berpikir konkrit. Sumber belajar sangat penting artinya untuk mengantarkan taraf berpikir kongkrit. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I, yang meliputi: sumber belajar yang diutamakan pemanfaatannya, proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru, dan respon siswa kelas VI terhadap pemanfaatan sumber belajar mengajar mata pelajaran Fiqih.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif- kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala bagian kurikulum, guru mata pelajaran Fiqih, dan siswa-siswi kelas VI MIN Jogjakarta I. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, interview, dokumentasi dan kuesioner. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif.

Setelah melakukan pengumpulan dan menganalisis data, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat beberapa sumber belajar dalam proses melajar mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas VI, yaitu: a) Manusia adalah guru, siswa, kepala sekolah dan wali kelas, yang paling berperan adalah guru. b) Jenis bahan, yang paling berperan adalah buku, karena setiap proses belajar mengajar selalu memanfaatkan buku sebagai sumber belajar. c) Alat peraga, papan tulis adalah yang paling berperan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan guru dan siswa. Adapun jenis metode atau teknik yang digunakan adalah kombinasi dari metode ceramah, tanya jawab, cerita dan pemberian tugas. d) lingkungan, yang paling berperan adalah lingkungan dalam kelas. 2) Perencanaan pemanfaatan sumber belajar dibuat dalam benuk rencana harian yang dibuat guru dalam satu pokok bahasan untuk satu kali pertemuan, dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, tingkat kesukaran materi, ketersediaan sumber belajar, tingkat perkembangan dan kemampuan siswa serta biaya yang ada. Sedangkan pemanfaatan sumber belajar masih belum optimal, dilihat dari jarangnya guru memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar sekolahan, hanya masjid dan perpustakaan yang telah dimanfaatkan. Evaluasi pemanfaatan sumber belajar belum bisa diperoleh keterangan, karena belum terukurnya keberhasilan proses belajar mengajar. Namun dalam evaluasi harian terlihat bahwa pemanfaatan sumber belajar meskipun belum optimal. 3) Respon siswa terhadap pemanfaatan sumber belajar yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqih bergantung kepada pembawaan guru sebagai pengelola sumber belajar. Jika guru dalam mengajar memanfaatkan seluruh potensi dan daya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar maka siswa sangat antusias dalam belajarnya atau sebaliknya.jika guru dan siswa terdapat hubungan yang komunikatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan optimal.

Key word: Sumber belajar, Proses Belajar Fiqih

Drs. H. M. Rofangi, M. Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Ma'mulah Noor
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Jogjakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari

Nama : Ma'mulah Noor
NIM : 97473732
Judul : Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VI MIN Jogjakarta I

Maka dengan ini kami dapat menyetujuinya dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera diuji di depan sidang munaqasyah dalam waktu secepatnya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jogjakarta, 31 Desember 2002
Pembimbing

Drs. H. M. Rofangi, M. Si
NIP. 150 037 931

Drs. Maragustam Siregar, M.A.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Perbaikan Skripsi
Sdri. Ma'mulah Noor

Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Jogjakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Ma'mulah Noor
NIM : 97473732
Judul : Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqh pada Kelas VI MIN Jogjakarta I

Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini disyahkan oleh Dewan Sidang Munaqasyah.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jogjakarta, 19 Pebruari 2003
Konsultan

Drs. Maragustam Siregar, M.A
NIP. 150 232 846

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Laksda Aducipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : tarbiyah@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor. : IN/I/DT/PP.01.1/ 07 /03

Skripsi dengan judul : **PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN FIQIH DI KELAS VI MIN JOGJAKARTA I**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

MA'MULAH NOOR

9747 3732

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari : Rabu
Tanggal : 29 Januari 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

DEWAN SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 150 223 092

Sekretaris Sidang

Drs. M. Jamroh Latif
NIP. 150 223 031

Pembimbing Skripsi

Drs. H. M. Rofangi, M.Si.
NIP. 150 037 931

Penguji I

Drs. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 150 232 846

Penguji II

Dra. Asnafiyah, M. Pd.
NIP. 150 236 439

Jogjakarta, 19 Pebruari 2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150 037 930

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب ا لعا لمين و به نستعين على أمورالدنيا والدين. أشهدأن لا إله إلاالله وأشهدأن محمدارسول الله. اللهم صل على محمد وعلى أله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji syukur hanyalah untuk Allah SWT, zat yang tiada henti-hentinya melimpahkan rahmat, hidayat dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Semoga salawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat dan seluruh pengikut yang tetap setia kepadanya.

Berkat rahmat Allah SWT dan atas bantuan berbagai pihak, akhirnya penulis dengan segala keterbatasan kemampuan berpikirnya mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah, Para Dosen dan seluruh Staf civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak Drs. H. Hamruni, M.Si, selaku ketua jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Drs. H.M. Rofangi, M.Si., selaku pembimbing yang dengan tekun membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Wahyudi, S.Pd., selaku kepala sekolah MIN Jogjakarta I beserta Stafnya yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan riset ini.
5. Semua pihak yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik membantu secara moril maupun materiil yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT membalas budi baik tersebut dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amien.

Jogjakarta, 28 Desember 2002

Penulis

Ma'mulah Noor
NIM. 97473732

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah 1

B. Latar Belakang Masalah 3

C. Rumusan Masalah 5

D. Alasan Pemilihan Judul 6

E. Tujuan dan Kegunaan 7

F. Telaah Pustaka 8

G. Kerangka Teori 10

H. Metode Penelitian 23

I. Sistematika Pembahasan 26

BAB II GAMBARAN UMUM MIN JOGJAKARTA I

A. Sejarah Berdirinya MIN Jogjakarta I 28

B. Letak dan Keadaan Geografis 30

C. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang 32

D. Keadaan Guru di MIN Jogjakarta I Tahun Ajaran 2002/2003 ... 35

E. Keadaan Siswa MIN Jogjakarta I Tahun Ajaran 2002/2003 ... 37

F. Keadaan Fasilitas 39

G. Prestasi Yang pernah diperoleh MIN Jogjakarta I 45

BAB III PENGAJARAN FIQIH DI KELAS VI MIN JOGJAKARTA I

A. Tujuan dan Materi Pengajaran Fiqih 46

B. Perencanaan PBM Mata Pelajaran Fiqih 50

C. Pelaksanaan PBM Mata Pelajaran Fiqih 58

D. Evaluasi PBM Mata Pelajaran Fiqih 64

E. Respon Siswa Terhadap Pemanfaatan Sumber Belajar ... 66

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Saran-saran 76

C. Penutup 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan pemahaman yang berlebihan serta untuk memudahkan dan meluruskan pemahaman pada pengertian judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memanfaatkan.[1]

   Adapun yang dimaksud di sini adalah cara memanfaatkan sumber belajar dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I.

2. Sumber Belajar

   Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.[2]

   Adapun yang dimaksud sumber belajar di sini adalah segala daya yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I. Sumber belajar tersebut dapat berupa: orang, pesan, bahan, alat, teknik maupun lingkungan.

---

[1] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hal. 555.
[2] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 77.

3. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif.[3]

Adapun yang dimaksud dengan judul dalam skripsi ini adalah proses perbuatan memanfaatkan, menggunakan sumber belajar (orang, pesan, bahan, alat, teknik maupun lingkungan) dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang dilakukan guru dalam menyampaikan mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I.

4. Mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran agama Islam dari segi Syari'at Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT' dan mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya.[4]

Jadi yang dimaksud dengan judul dalam skripsi ini adalah proses perbuatan memanfaatkan, menggunakan sumber belajar (orang, pesan, bahan, alat, teknik maupun lingkungan) mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang dilakukan guru dalam menyampaikan mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I. Namun untuk evaluasinya hanya sampai

---

[3] Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), hal.1.

[4] Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam GBPP MI Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dir. Jend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996/1997), hal.97.

pada jenis evaluasi yang dilakukan dan prosedur penilaiannya saja yang diungkap sebab untuk mengukur efektif tidaknya pemanfaatan sumber belajar yang dilakukan hanya dapat dilihat dari hasil evaluasi test semester akhir, sementara penelitian dilakukan sebelum adanya test tersebut sehingga evaluasi yang dilakukan baru sebatas evaluasi harian berupa posttest yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai.

B. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama terbesar di Indonesia karena mempunyai penganut yang lebih banyak di antara agama-agama yang dianut masyarakat Indonesia seluruhnya. Namun bila ditilik dan diteliti mengenai pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan para penganutnya hanya sebagian saja yang betul-betul melaksanakan. Hal ini disebabkan pemahaman dan penghayatan akan ajaran Islam kurang mantap. Demikian pula dalam penyajian atau penyampaiannya. Permasalahan ini tidak terlepas dari tanggung jawab para guru dalam menyampaikan pelajaran.

Untuk membekali siswa dengan materi keagamaan, khususnya materi fiqih, siswa diajarkan tidak sebatas hanya dengan pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi dituntut pula untuk mengamalkan, bahkan sebagian bahannya wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat dan puasa. Begitu pentingnya pelajaran ini hingga akan sangat sulit mencapai tujuan jika bentuk interaksi belajar-mengajar hanya terbatas pada pemberian pengetahuan kepada siswa dengan berceramah. Penggunaan metode ini tidak

akan efektif jika tidak disertai dengan kreativitas guru dalam membawakan materi untuk diajarkan pada anak tingkat dasar.

Sedangkan siswa SD dalam menerima pengalaman belajar serta mendalami materi-materi pengajaran masih banyak membutuhkan hal-hal, kejadian-kejadian, ataupun benda-benda yang sifatnya kongkrit, mudah diamati dan langsung dihadapi, sehingga pengalaman-pengalaman tersebut akan lebih mengesan dan mudah dipahami. Karena rentang usia siwa SD antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun adalah berada dalam tataran berpikir kongkrit[5]

Menyadari pentingnya pemanfaatan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam pendidikan Fiqih, maka penulis bermaksud mengungkap pemanfaatan sumber belajar dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I. Hal ini karena melihat kelas VI adalah kelas tertinggi yang sebagian dari mereka sudah baligh dan kewajiban beribadah sebagai seorang muslim telah dikenakan kepadanya. Supaya materi Fiqih tidak hanya diajarkan untuk sekedar diketahui tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka pengetahuan dan kemampuan mengelola sumber belajar penting untuk dimiliki guru.

Hal demikian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar semua pihak yang terlibat selalu memerlukan sumber atau potensi atau daya yang dapat mendukung kegiatan itu supaya lancar dan berhasil. Adapun sumber belajar yang terdapat di MIN Jogjakarta I antara lain,

---

[5] A. Suhaenah Suparno, *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1998/1999), hal. 7.

dilihat dari faktor tingkat pendidikannya dalam hal ini adalah gurutelah memenuhi syarat sebagai seorang pengajar karena rata-rata telah lulus program S1 dan minimal D2. Lingkungan sekolah juga sangat strategis karena dilihat dari letak geografisnya, MIN Jogjakarta I dikelilingi oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Fasilitas perpustakaan, masjid telah tersedia dan suasana yang tenang jauh dari kebisingan arus lalu lintas jalan raya mendukung proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar.

Sumber-sumber belajar tersebut jika dimanfaatkan akan membantu kelancaran proses belajar mengajar, akan tetapi banyak guru yang tidak menyadari perlunya pemanfaatan sumber belajar tersebut meskipun sebenarnya sangat menunjang keberhasilannya dalam mengajar. Sumber belajar sangat penting artinya untuk mengantarkan taraf berpikir kongkrit menuju taraf berpikir abstrak dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks.

Sebagaimana Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila tersedia cukup bahan dan alat yang diperlukan sebagai sumber belajar.[6] Dengan memanfaatkan sumber belajar juga merupakan upaya untuk menjadikan belajar bukan hanya efektif tetapi juga menyenangkan.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pemanfaatan sumber belajar dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I?

---

[6]Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan dalam Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hal.2.

Adapun komponen-komponen dalam penelitian ini sesuai dengan pertanyaan pokok di atas meliputi:

1. Sumber belajar apa yang pemanfaatannya paling diutamakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I ?
2. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pemanfaatan sumber belajar tersebut?

D. Alasan Pemilihan Judul

a. Sumber belajar merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting peranannya bagi terwujudnya tujuan pendidikan. Sumber belajar menjadikan belajar tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan.

b. Usia siswa pendidikan dasar (SD/MI) masih merupakan usia perkembangan pada tahap berpikir kongkrit sehingga keberadaan sumber belajar dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk memudahkan pemahaman siswa karena sumber belajar tersebut memberi pengalaman-pengalaman yang lebih berkesan.

c. Mata pelajaran Fiqih merupakan materi pelajaran yang sangat penting karena berhubungan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim yang beriman dan bertaqwa yang meliputi ibadah dan muamalah dan keduanya nampak dalam keseharian kehidupan manusia beragama.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

   Untuk mengetahui gambaran yang akurat tentang pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I, yang meliputi:

   a. Sumber belajar yang diutamakan pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I.

   b. Proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I.

   c. Respon siswa kelas VI MIN Jogjakarta I terhadap pemanfaatan sumber belajar oleh guru pada proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih.

2. Kegunaan

   a. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik yang berkompeten untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar demi terciptanya output yang berkualitas tinggi.

   b. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik khususnya di lingkup madrasah untuk meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajarnya dengan lebih memahami arti pentingnya sumber belajar untuk kelancaran proses belajar mengajar.

F. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang akan penulis angkat, ada beberapa buku baik yang berhubungan langsung maupun tidak dengan judul skripsi ini sehingga dapat dijadikan bahan pustaka untuk menunjang skripsi penulis, diantaranya:

A. Suhaenah Suparno, *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Dasar* menjelaskan bahwa dengan sumber belajar siswa bisa belajar dengan lebih baik karena melihat dan mengalami langsung, mereka terlibat dalam aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Kedudukan sumber belajar dalam sistem pembelajaran adalah sebagai masukan instrumental yang harus diorganisasikan oleh guru secara tepat dan berhasil guna.

Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, memaparkan bahwa guru mempunyai dua macam kegiatan, yakni mengelola sumber belajar dan melaksanakan dirinya sebagai sumber belajar. Hakekat Pendidikan adalah belajarnya murid dan bukan mengajarnya guru. Guru adalah pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari murid yang belajar. Jadi, murid harus didorong dan dirangsang untuk belajar bagi diri mereka sendiri dan tugas guru yang sebenarnya adalah menjamin bahwa murid-murid menerima tanggung jawabnya sendiri untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan rasa antusiasme untuk keperluan ini.

Dalam buku ini, dijelaskan bahwa kedudukan guru sangat terkait dengan kegiatan yang dilakukannya. Adapun kegiatan guru mencakup

mengelola sumber belajar dan melaksanakan dirinya sebagai sumber belajar. Apabila guru dengan sengaja menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan tujuan yang sudah dirumuskan dalam perencanaan sebelumnya, maka ia bertindak sebagai guru pengelola dan apabila guru yang sama secara fisik mengajar di kelas tersebut, maka ia menjadi salah satu dari sumber belajar yang dikelolanya, dan dengan demikian ia berperan sebagai guru pelaksana.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, menjelaskan tentang definisi, jenis dan pembagian sumber belajar menurut para pemerhati masalah pendidikan serta manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan sumber belajar itu sendiri. Pembagian sumber belajar menurut asal usulnya dibagi menjadi dua jenis yakni, sumber belajar yang dirancang terlebih dahulu khusus untuk pengajaran dan sumber belajar yang sudah terdapat disekitar yang dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar.

Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, dalam buku ini hampir sama dengan isi buku di atas, akan tetapi penjelasannya lebih terinci dan sistematis dan dilengkapi dengan cara mengevaluasi sumber belajar. Dalam buku ini dinyatakan bahwa evaluasi terhadap sumber belajar dapat dilakukan dengan berpijak pada kriteria pemilihan: bersifat ekonomis, praktis sederhana, mudah diperoleh, fleksibel dan sesuai dengan tujuan instruksional.

Dari hasil penelitian yang telah penulis baca dan amati tersebut, penulisan sumber belajar masih terbatas pada teori pengertian, macam-macam sumber belajar serta prosedur pemilihannya. Dalam skripsi ini penulis

mencoba mengkhususkan pada penerapan teori tersebut dalam lingkup sekolah, yakni pemanfaatan sumber belajar dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian sumber belajar

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian komponen yang saling berkaitan dalam upaya mencapai tujuan yang sumber belajar merupakan salah satu komponennya. Karena sebagai salah satu komponen proses belajar mengajar, maka sumber belajar memegang peranan penting dalam pembentukan keberhasilan belajar.

Dewasa ini, sebagian besar guru masih mengartikan sumber belajar dalam arti sempit saja, misalnya, buku-buku atau bahan cetak lainnya. Pengertian tersebut sama sempitnya bila sumber belajar diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan secara auditif maupun visual saja, misalnya OHP, slides, film dan perangkat keras lainnya.

Pengertian di atas sangat berbeda dengan definisi yang diberikan oleh Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman itu adalah sumber belajar. Pengertian ini menjadi sangat luas maknanya karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar.[8]

[8] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Op. Cit.*, hal. 76.

Menurut Sudjarwo, sumber belajar adalah satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan agar peserta didik secara individual dapat belajar.[8]

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menambahkan bahwa sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan.[9]

Selaras dengan pendapat tersebut, Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi melengkapi dengan menyatakan bahwa sumber belajar adalah daya yang dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang dipersiapkan maupun yang abstrak sehingga lebih mudah dan mendukung proses atau kegiatan pengajaran secara lebih efektif dalam upaya pencapaian tujuan belajar mengajar.[10]

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar untuk memudahkan seseorang dalam belajarnya, dengan demikian sumber belajar haruslah berorientasi pada peserta didik yang sifatnya memberikan kemudahan peserta didik untuk belajar.

---

[8] Sudjarwo, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal. 1.
[9] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai,,*Loc. Cit.*

[10] Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 154.

2. Klasifikasi Sumber Belajar

Bervariasinya pengertian sumber belajar yang diberikan para ahli tersebut memunculkan klasifikasi sumber belajar berdasarkan asal-usul pengadaannya. Sumber belajar berdasarkan asal-usul pengadaannya terbagi menjadi 2 yakni:

a. Learning Resources by Design yaitu sumber belajar yang direncanakan, disiapkan untuk tujuan pengajaran tertentu.
b. Learning Resources by Utilization, yaitu sumber belajar yang tidak direncanakan atau tanpa dipersiapkan terlebih dahulu tetapi langsung dipakai guna kepentingan pengajaran diambil langsung dari dunia nyata.[11]

Dalam prakteknya, baik sumber belajar yang dirancang maupun sumber belajar yang dimanfaatkan tidak selalu dapat dibedakan karena memang sulit untuk diidentifikasi secara tegas.

Bertitik tolak pada pengelompokan sumber belajar by design dan by utilization dapat dijabarkan lebih lanjut beberapa jenis klasifikasi sumber belajar. AECT melalui karyanya The Definition of Educational Technology mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam, yaitu:

a. Pesan (messages), yaitu informasi yang ditransmisikan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti dan data.
b. Orang (people), yaitu manusia yang bertindak sebagi penyimpan, pengolah dan penyaji pesan.
c. Bahan (materials), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri.
d. Alat (devices), yaitu perangkat keras yang digunakan untuk penyampaian pesan yang tersimpan dalam bahan.
e. Teknik (Techniques), yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.

---

[11] *Ibid.*, hal. 79.

f. Lingkungan (setting), yaitu situasi sekitar di mana pesan disampaikan, lingkungan bisa berupa lingkungan fisik maupun non fisik.[12]

Departemen agama RI dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa sumber belajar pokok dalam pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits. Di samping kedua sumber belajar pokok tersebut sekurang-kurangnya ada 5 sumber belajar lainnya, yaitu:

a. Manusia
   Manusia sebagai sumber belajar tak terbatas jumlahnya, dan karena kemampuan manusia itu berbeda-beda maka sebagai sumber belajar manusia tidak mempunyai kualitas yang sama.
b. Buku dan Perpustakaan
   Buku adalah hasil budi manusia untuk mengasetkan dan meneruskan kebudayaan umat manusia khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi.
c. Mass Media
   Di masa sekarang mass media merupakan kebutuhan hampir semua orang, pengaruhnya besar, jangkauannya luas dan selalu mengetengahkan hal-hal yang aktual.
d. Alam lingkungan
   Alam lingkungan sebagai sumber belajar dibedakan menjadi 3 macam, yaitu alam lingkungan terbuka, alam lingkungan sejarah dan alam lingkungan manusia.
e. Media Pendidikan
   Media pendidikan adalah segala alat bantu belajar siswa termasuk laboratorium.[13]

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendapat dari ahli yang satu dengan yang lain tentang klasifikasi sumber belajar pada hakekatnya adalah sama. Sumber belajar diklasifikasikan

---

[12] Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 108.
[13] Departemen Agama RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dir. Jend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), hal. 147-149.

menjadi sumber belajar yang berupa manusia, buku bacaan, lingkungan, fasilitas dan aktifitas.

Klasifikasi di atas sebenarnya hanya untuk memudahkan pembahasan, hal ini disebabkan sulitnya membuat batasan yang tegas dan pasti tentang perbedaan atau ciri-ciri yang terdapat dalam sumber belajar. Dalam kenyataan sumber belajar tersebut satu sama lain saling berhubungan sehingga kadang-kadang sulit memisahkannya meskipun telah dipisahkan ke dalam beberapa golongan.

3. Ciri-ciri Sumber Belajar

Secara garis besar sumber belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai secara maksimal.
b. Sumber belajar harus mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.
c. Dengan adanya klasifikasi sumber belajar, maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
   1) Tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi
   2) Tidak mempunyai tujuan instruksional yang eksplisit
   3) Hanya dipergunakan menurut keadaan dan tujuan tertentu atau secara incidental
   4) Dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan instruksional.
d. Sumber belajar yang dirancang mempunyai ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan tersedianya media.[14]

[14] Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, hal. 104.

4. Manfaat Sumber Belajar

Adapun manfaat sumber belajar dalam proses belajar mengajar seperti yang dinyatakan Ahmad Rohani meliputi antara lain:

a. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret pada peserta didik.
b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret.
c. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas.
d. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru.
e. Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
f. Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.[15]

Sedangkan manfaat sumber belajar dalam proses belajar mengajar menurut A. Suhaenah Suparno adalah sebagai berikut:

a. Secara umum sumber belajar dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik.
b. Sumber belajar dapat mengakrabkan siswa maupun guru dengan lingkungan sekitar.
c. Memungkinkan guru merancang dan melaksanakan program pembelajaran dengan lebih baik.
d. Mendorong penerapan pendekatan pembelajaran siswa aktif.
e. Memungkinkan partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan.
f. Kerjasama antar guru menumbuhkan rasa kebersamaan dan dengan demikian meningkatkan semangat kerja guru.
g. Adanya sumber belajar memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan pengayaan (enrichment) pengalaman belajarnya dan memperbaiki hasil belajarnya.[16]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar mempunyai manfaat yang cukup besar bagi terwujudnya kelancaran proses belajar mengajar yang efektif dengan melibatkan semua komponen yang

---

[15] *Ibid.*, hal. 103.
[16] A. Suhaenah Suparno. *Op. Cit.*, hal. 41-42.

terdapat dalam proses belajar mengajar dan kerjasama berbagai pihak yang berkompeten dalam proses pembelajaran oleh siswa.

Pemanfaaatan sumber belajar dalam proses belajar mengajar mempunyai manfaat yang cukup besar. Akan tetapi di dalam memanfaatkannya dimungkinkan akan menemui hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena tidak terpenuhinya kriteria yang berfungsi sebagai pedoman dalam memanfaatkan sumber belajar.

Agar tidak terjadi hal tersebut, ada beberapa persyaratan yang perlu diketahui oleh guru dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, yaitu antara lain:

a. Tujuan instruksional hendaknya dijadikan pedoman dalam memilih sumber belajar yang sohih.
b. Pokok-pokok bahasan yang menjelaskan analisis isi pelajaran yang akan disajikan kepada siswa sebagai dasar pemilihan serta pemanfaatan sumber belajar agar materi yang disajikan melalui sumber-sumber belajar dapat memperjelas dan memperkaya isi bahan.
c. Pemilihan strategi, metode pengajaran yang sesuai dengan sumber belajar.
d. Sumber-sumber belajar yang dirancang berupa media instruksional dan bahan tertulis yang tidak dirancang.
e. Pengaturan waktu sesuai dengan luas pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa.
f. Evaluasi, yakni bentuk evaluasi yang akan digunakan.[17]

5. Memilih Sumber Belajar

Untuk kebutuhan suatu proses belajar mengajar, masalah pemilihan dalam pemanfaatan sumber belajar perlu dikuasai dengan baik oleh guru

[17] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Op. Cit.*, hal. 87.

bila tidak menghendaki adanya kesulitan-kesulitan yang setiap saat bisa timbul.

Adapun kriteria umum dalam memilih sumber belajar seperti yang dikemukakan oleh A. Suhaenah Suparno adalah:

a. Kesesuaiannya dengan tujuan pelajaran
b. Keadaan sumber belajar (tahan lama atau tidak)
c. Kesesuaian dengan keadaan siswa (taraf berpikirnya)
d. Ketersediaan media atau sumber belajar.[18]

Sementara Nana Sudjana dan Ahmad Rivai memberikan kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam ukuran, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam memilih sumber belajar. Kriteria tersebut antara lain:

a. Kriteria Umum
   1) Ekonomis
   2) Praktis dan sederhana
   3) Mudah diperoleh
   4) Bersifat fleksibel
   5) Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan
b. Kriteria berdasarkan Tujuan
   Beberapa kriteria memilih sumber belajar berdasarkan tujuan antara lain:
   1) Sumber belajar guna memotivasi
   2) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran
   3) Sumber belajar untuk penelitian
   4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah
   5) Sumber belajar untuk presentasi[19]

[18] *Ibid.*, hal. 69.
[19] *Ibid.*, hal. 84-86.

6. Tinjauan tentang Proses Belajar Mengajar

Proses merupakan urutan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, terpikir, terpadu dan secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar mengajar.[20]

Proses belajar mengajar atau dalam istilah sekarang sama dengan pembelajaran mempunyai pengertian kegiatan nyata yang mempengaruhi anak didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan belajarnya. [21]

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.

Proses belajar mengajar tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berhubungan secara timbal balik dan saling bergantung satu sama lain. Di antara komponen-komponen utama yang selalu terdapat dalam proses belajar mengajar itu adalah:

---

[20] Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 4.

[21] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 41.

a. Peserta didik yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (balajar) guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangannya.
b. Tujuan (yaitu apa yang diharapkan) yang merupakan seperangkat tugas atau tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus tampak dalam prilaku dan merupakan karakteristik kepribadian peserta didik (seperti yang ditetapkan oleh peserta didik, guru atau masyarakat) yang seyogyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi (terukur)
c. Guru yang selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri peserta didik dengan mengarahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar-mengajar yang tepat.[22]

Interaksi guru-siswa sebagai makna utama proses pengajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pengajaran, maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.[23]

a. Perencanaan Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitektur. Ia tidak hanya bisa membuat gambar yang baik dan memiliki nilai estetik, akan tetapi juga harus mengetahui makna dan

---

[22] A. Tabrani Rusyan (dkk.), *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 3.

[23] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 3.

tujuan dari desain bangunan yang dibuatnya. Demikian halnya guru, dalam membuat rencana atau program belajar mengajar.

Perencanaan adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung.[24] Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (bahan), bagaimana siswa harus mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).[25]

Dengan cara ini, seorang guru sanggup meramalkan tugas-tugas belajar yang harus dilakukan, sebelum dia memilih dan menggunakan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Dalam pelaksananaan ini kegiatan yang dilakukan guru adalah pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud

---

[24] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal. 20.

[25] *Ibid.*

mencapai tujuan belajar dengan cara yang seefektif, seefisien dan sehemat mungkin.

Mengorganisasi bagi seorang guru adalah melakukan hal-hal berikut:

1). Memilih taktik mengajar yang tepat

2). Memilih alat bantu belajar audio visual yang tepat

3). Memilih besarnya kelas yang tepat

4). Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.[26]

Dengan jalan ini seorang guru dapat menciptakan suatu lingkungan belajar yang paling baik untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan ataupun latihan yang telah dituangkannya di dalam rencana yang telah dibuatnya. Pengorganisasian sumber belajar ini bukan merupakan tujuan akhir, melainkan alat untuk membantu dan bukan pula suatu peraturan yang menentukan apa yang harus dilakukan.

c. Penilaian Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih

Penilaian adalah suatu pekerjaan yang dilakukan guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.[27] Jika tujuan tersebut belum dicapai, maka seorang guru

---

[26] Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudirdjo (dkk.) dari buku The Management of Learning, (Jakarta: Rajawali, 1991), hal. 50.

[27] *Ibid.*, hal. 290

harus mengukur kembali seta mengatur situasi tetapi Ia tidak boleh mengubah tujuannya.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.[28]

7. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang cara-cara manusia melaksanakan Ibadah kepada Allah SWT, selain itu juga mengatur kehidupan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati Syari'at Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana.

---

[28] Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 21.

Aspek yang lebih ditekankan pada Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Pengetahuan Syari'at Islam sederhana.
b. Pengamalan dan pembinaan Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.[29]

Mata pelajaran Fiqih digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang syari'at Islam, meningkatkan pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan yang berkaitan dengan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan pengertian dan fungsi Fiqih, maka mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat mencapai sasaran berikut:

a. Menumbuhkembangkan pengertian syari'at Islam dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
b. Menanamkan pengamalan tentang peranan syari'at Islam terhadap lingkungan sosial di sekitar siswa.
c. Menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk meningkatkan kualitas sehari-hari.
d. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap pelaksanaan syari'at Islam.
e. Menumbuhkembangkan kemampuan untuk mengetahui dan mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.[30]

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif informasi atau data yang dikumpulkan tidak diwujudkan dalam angka dan menggunakan analisis logika.[31]

---

[29] Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam GBPP MI Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Op. Cit.*, hal. 97.
[30] *Ibid.*, hal. 98.
[31] Sudarsono FX, *Bimbingan Penelitian Karya Ilmiah.* (Jogjakarta: 1988), hal 4

Sedangkan cara pembatasan masalah dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesa tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala dan keadaan.[32]

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif data diperoleh berupa suatu ungkapan verbal dan analisisnya tidak menggunakan rumus statistik.

1. Subyek Penelitian

   Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala bagian kurikulum, guru mata pelajaran Fiqih dan siswa-siswi kelas VI MIN Jogjakarta I sebagai populasi.

2. Metode Pengumpulan Data.

   a. Metode Observasi

      Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.[33] Metode ini penulis gunakan sebagai metode utama untuk mengamati situasi proses belajar mengajar, bentuk-bentuk sumber belajar yang dimanfaatkan atau digunakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas VI MIN Jogjakarta I.

---

[32] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 245.

[33] Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.54.

b. Metode Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.[34] Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap setelah penulis mengadakan observasi. Metode Interview yang digunakan penulis adalah metode interview bebas terpimpin yaitu penginterview membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer.[35]

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dll[36] Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau arsip yang ada di lokasi penelitian.

d. Metode Kuesioner

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain-lain dari individu atau responden.[37] Kuesioner ini digunakan sebagai metode pelengkap untuk mengumpulkan data dari

---

[34] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II,* (Jogjakarta: Andi Offset, 2000), hal.193.
[35] *Ibid.*, hal. 207.
[36] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 202.
[37] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 102.

siswa baik mengenai keadaan dirinya maupun pendapatnya tentang guru mata pelajaran Fiqih dan keadaan situasi pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif, artinya bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan secara induktif.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca mengikuti pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis lampirkan sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari empat bab, setiap bab terdiri dari sub bab.

Bab Pertama Pendahuluan, memuat tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Gambaran umum MIN Jogjakarta I. Bagian ini menguraikan tentang keadaan dan letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan berdirinya, struktur kepengurusan serta fasilitas yang ada di MIN Jogjakarta I.

Bab Ketiga Deskripsi dan analisis tentang pengajaran Fiqih di kelas VI MIN Jogjakarta I, meliputi tujuan dan materi pegajaran Fiqih, perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru selaku pengelola sumber belajar dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih dan respon siswa terhadap pemanfaatan sumber belajar tersebut.

Bab Keempat Penutup. Terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Di antara sumber belajar yang terdapat di MIN Jogjakarta I khususnya dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas VI, yakni dari jenis sumber belajar yang berupa manusia adalah guru, siswa, kepala sekolah dan wali kelas. Adapun yang sering dan paling utama berperan adalah guru. Guru sebagai pengelola sumber belajar sekaligus salah satu bagian dari sumber belajar. sosoknya selalu muncul di depan siswa sehingga tidak diragukan lagi jika guru mempunyai peran penuh sebagai sumber belajar yang dapat membawa siswa sebagai manusia pembelajar.

   Sumber belajar dari jenis bahan, buku selalu memenangkan perannya, sebab di setiap proses belajar mengajar selalu memanfaatkan buku sebagai sumber belajar untuk dijadikan sumber yang berisikan pesan-pesan materi pelajaran, baik siswa maupun guru selalu memanfaatkannya.

   Sementara dari jenis alat peraga, papan tulis menduduki ranking pertama sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan guru dan siswa.

   Dari jenis metode atau teknik, sumber belajar yang dimanfaatkan adalah kombinasi dari metode ceramah, Tanya jawab, cerita dan pemberian tugas. Namun,ceramah tetap sebagai metode utama memberikan fungsinya dan hampir tidak ada proses belajar mengajar yang tidak menggunakan metode ceramah. Dilihat dari sisi kelebihan dan kekurangannya ceramah sangat bergantung sekali pada yang membawakannya.

Sementara lingkungan yang paling diutamakan perannya sebagi sumber belajar adalah lingkungan dalam kelas, karena jarang sekali bahkan tidak pernah proses belajar mengajar diadakan di halaman, taman atau yang lain di luar kelas, meskipun siswa juga memanfaatkan masjid sebagai sumber belajar.

2. Perencanaan pemanfaatan sumber belajar tidak terpisah dari perencanaan proses belajar mengajar secara umum dengan bentuk rencana harian yang dibuat guru dalam satu pokok bahasan untuk satu kali pertemuan. Perencanaan pemanfaatan sumber belajar dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan tingkat kesukaran materi, pertimbangan ketersediaan sumber belajar, tingkat perkembangan dan kemampuan siswa serta biaya yang ada.

   Pelaksanaann pemanfaatan sumber belajar masih belum optimal, dilihat dari jarangnya guru memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar sekolahan, hanya masjid dan perpustakaan yang telah dimanfaatkan. Tidak pernah digunakannya alat peraga karena kurangnya sumber belajar jenis tersebut di MIN Jogjakarta I khususnya untuk pelajaran Fiqih.

   Evaluasi pemanfaatan sumber belajar belum bisa diperoleh keterangan karena belum terukurnya keberhasilan proses belajar mengajar. Namun dalam evaluasi harian terlihat bahwa pemanfaatan sumber belajar meskipun belum optimal telah meningkatkan antusias siswa dalam memperhatikan keterangan guru dan tingginya minat siswa dalam bertanya. Banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa memberikan

indikasi bahwa siswa memahami keterangan yang disampaikan guru ditambah dengan jawaban siswa dari pertanyaan dalam posttest yang diberikan guru setelah selesai pengajaran yang dijawab dengan jawaban benar.

3. Respon siswa terhadap pemanfaatan sumber belajar yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqih adalah sangat bergantung kepada pembawaan guru sebagai pengelola sumber belajar. Jika guru dalam mengajar memanfaatkan seluruh potensi dan daya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar maka siswa sangat antusias dalam belajarnya. Keadaan ini berlaku sebaliknya bahwa jika guru dalam mengajar tidak bisa memanfaatkan potensi atau daya sebagai sumber belajar maka siswa juga kurang memperhatikan keterangan guru. Jika guru dan siswa terdapat hubungan yang komunikatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan optimal, sebab guru sebagai pengelola sumber belajar mempunyai potensi untuk mengembangkan pemanfaatan sumber belajar yang lain dengan memperhatikan minat dan harapan siswa.

B. Saran-saran

Untuk menunjang tercapainya tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan dan sehuungan dengan pemanfaatan sumber belajar, maka ada beberapa saran yang kiranya dapat berguna, antara lain:

1. Bagi Sekolah
   a. Mengingat pengajaran agama Islam khususnya Fiqih adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk membekali tindakan dan sikap siswa sebagai seorang muslim dalam hubungannya dengan ibadah dan muamalah, maka akan lebih baik jika sumber belajar yang ada di MIN Jogjakarta I lebih bisa dimanfaatkan keberadaannya untuk melengkapi pesan materi pelajaran tersebut.
   b. Akan lebih sempurna lagi jika sumber belajar yang ada ditambah agar lebih bervariasi dan guru pun dapat memilih sumber belajar mana yang akan dimanfaatkan untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami pelajaran khususnya yang berhubungan dengan materi pelajaran Fiqih
2. Bagi Guru Fiqih
   a. Agar selalu meningkatkan serta membangkitkan minat belajar siswa dengan cara memanfaatkan sumber belajar dalam setiap pelaksanaan pengajaran, sehingga membantu siswa dalam memahami pelajarannya
   b. Agar dalam mengajar hendaknya menggunakan metode yang bevariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Dengan menggunakan

metode dan sumber belajar yang sesuai, maka tujuan pelajaran akan dapat dicapai dengan optimal.

3. Bagi Siswa
   a. Agar senantiasa rajin belajar dan berusaha mengatasi kesulitan mengenai pelajaran Fiqih dengan jalan bertanya langsung kepada guru yang bersangkutan
   b. Hendaknya siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sedehana ini dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis.

Penulis menyadari bahwa pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan atau kejanggalan. Oleh karena itu penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kelengkapan penulisan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini akan bermanfat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya serta bagi perkembangan dan kemajuan pengajaran Fiqih di MIN Jogjakarta I.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

Davies, K. Ivor, *Pengelolaan Belajar*, diterjemahkan oleh Sudarsono Sudirdjo, dkk., dari buku The Management of Learning, (Jakarta: Rajawali, 1991).

Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam GBPP MI- Mata Pelajaran Fiqh*, (Jakarta: Dir. Jend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996/1997).

_____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dir. Jend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).

FX,. Sudarsono, *Bimbingan Penelitian karya Ilmiah*, (Jogjakarta: 1998).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2000).

Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan dalam Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983).

_____, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 1991).

Rohani, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Rohani, Ahmad, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Rusyan, Tabrani A., dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998).

_____, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991).

_____, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).

_____, dan Rivai Ahmad, *Teknologi Pengajaran,* (Bandung: Sinar Baru, 1989).

Sudjarwo, *Teknologi Pendidikan,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).

Suparno, Suhaenah A., *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Dasar,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998/1999).

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Usman, Husaini, Akbar Setia Purnomo, *Metodologi Penelitian sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996).

ANGKET UNTUK SISWA

Petunjuk: Mohon dijawab semua pertanyaan dengan hanya memberikan tanda silang pada jawaban yang paling cocok menurut Adik

1. Menurut Adik, apakah alat peraga diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya untuk pelajaran Fiqih?
   a. Sangat perlu diadakan
   b. Kurang perlu diadakan
   c. Tidak perlu diadakan

2. Apakah motivasi yang mendorong Adik mempelajari Fiqih?
   a. Fiqih adalah pelajaran yang sangat penting karena mencakup tatacara ibadah dalam kehidupan sehari-hari
   b. Fiqih adalah matapelajaran yang wajib diikuti oleh siswa MIN Jogjakarta I
   c. Fiqih sangat perlu bagi kita kaum Muslimin dan diwajibkan dalam kurikulum sekolah untuk diikuti

3. Bagaimanakah guru Fiqih dalam memperlakukan siswa-siswinya dalam pembelajaran menurut Adik?
   a. Lebih memperhatikan siswa laki-laki
   b. Lebih memperhatikan siswa perempuan
   c. Adil/ tidak pilih kasih

4. Apakah tujuan yang ingin Adik capai dalam mempelajari Fiqih?
   a. Agar bisa mengerjakan soal dalam ujian besok
   b. Agar dapat mengetahui ajaran agama Islam yang benar
   c. Agar bisa melaksanakan ajaran sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari

5. Menurut Adik, mana yang lebih menarik dalam pembelajaran yang disampaikan guru Fiqih?
   a. Menggunakan alat peraga sebab pelajaran Fiqih sulit dimengerti
   b. Tidak usah repot-repot menggunakan alat peraga sebab bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari
   c. Jika sudah punya buku paket, alat peraga tidak diperlukan lagi

6. Bagaimana tanggapan Adik bila guru Fiqih meminta Adik membuat sesuatu untuk dibawa praktek belajar di kelas?
   a. Senang
   b. Biasa saja
   c. Sebel karena hanya merepotkan saja

7. Bila diperlukan, apakah Adik bersedia membantu guru Fiqih membuat alat peraga untuk pembelajaran bersama di kelas?
   a. Bersedia
   b. Kadang-kadang
   c. Tidak bersedia

8. Kadang-kadang pengadaan alat peraga memerlukan biaya yang tidak sedikit, bagaimana sikap Adik dalam hal ini?
   a. Jika mahal, lebih baik nggak usah meskipun diperlukan
   b. Jika sangat diperlukan tapi mahal, bisa cari alat yang lebih sederhana asal murah
   c. Meskipun mahal harus diadakan

9. Di antara teknik/ metode yang dilakukan guru dalam mengajar, mana yang lebih Adik sukai?
   a. Ceramah
   b. Tanya jawab
   c. Praktek

10. Di antara guru di bawah ini, mana yang lebih adik sukai dalam mengajarkan pelajaran Fiqih?
   a. Guru yang selalu memperhatikan penampilannya
   b. Guru yang sangat lucu
   c. Guru yang jelas dalam menerangkan pelajaran

11. Menurut adik, bagaimana keadaan lingkungan sekolah MIN Jogjakarta I?
   a. Menyenangkan sehingga menjadi semangat untuk belajar
   b. Membosankan, sehingga tidak gairah untuk belajar
   c. Biasa saja, tidak pengaruh

12. Apakah Adik merasa senang belajar di MIN Jogjakarta I?
   a. Senang sekali
   b. Cukup senang
   c. Tidak senang

13. Bagaimana perasaan Adik, jika pelajaran Fiqih diadakan di luar kelas?
   a. Senang sekali
   b. Biasa saja
   c. Tidak senang

14. Menurut adik, mana yang lebih Adik sukai dari bagian yang termasuk lingkungan sekolah di bawah ini?
   a. Orang-orangnya (guru dan teman-teman)
   b. Letak sekolah di antara sekolah-sekolah lain
   c. Suasana lingkungan yang nyaman, tidak terlalu bising

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

1. Menurut Ibu bagaimana keadaan fasilitas sumber belajar yang tersedia di sekolah terutama untuk mata pelajaran Fiqh di MIN Jogjakarta I ?
2. Apakah sebelum mengajar Ibu membuat perencanaan pemanfaatan sumber belajar? Bagaimana merencanakannya?
3. Hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan Ibu dalam membuat perencanaan pengajaran khususnya dalam memilih sumber belajar ?
4. Bagaimanakah keadaan lingkungan sekolah MIN Jogjakarta I menurut Ibu ?
5. Dalam mengajarkan pelajaran Fiqh kepada siswa, Apakah Ibu memanfaatkan perpustakaan untuk kelancaran proses belajar mengajar ?
6. Apakah Ibu mengadakan evaluasi secara khusus terhadap pemanfaatan sumber belajar? Bagaimana mengevaluasinya?